

PENGALAMAN NARAPIDANA WANITA PELAKU PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS IIA, SEMARANG

Priska Putri Budiasti, Imam Setyawan

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. soedharto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

priskabudiasti3493@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman narapidana wanita pelaku pembunuhan berdasarkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) narapidana wanita. Narapidana wanita adalah terpidana berjenis kelamin perempuan yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Subjek berjumlah 3 orang dengan karakteristik wanita berusia 25-35 tahun dan pernah melakukan tindak pembunuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologi dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengalaman narapidana wanita pelaku pembunuhan dengan lebih mendalam. Metode analisis data yang digunakan adalah Deskripsi Fenomena Individual (DFI) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah *interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dirasakan oleh ketiga subjek. Dimensi yang sama diperoleh ketiga subjek adalah hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*) dan tujuan hidup (*purpose in life*). Selain dua dimensi tersebut, ditemukan juga dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) dan pertumbuhan diri (*personal growth*) pada subjek pertama, penerimaan diri (*self acceptance*) pada subjek kedua, dan pertumbuhan diri (*personal growth*) pada subjek ketiga. Terdapat 2 (dua) jenis *coping stress* subjek yang digunakan untuk mengatasi stres karena situasi ataupun permasalahan yang dialami, yaitu *coping* berfokus emosi dan *coping* berfokus masalah.

Kata kunci : *Psychological Well-being* (Kesejahteraan Psikologi), Narapidana Wanita, Pembunuhan

ABSTRACT

This study aims to determine the experiences of female prisoners of murder based on psychological well-being of female inmates. Female inmates are female convicts who undergo crimes missing from independence in the prisons. Subjects were 3 people with characteristics of women aged 25-35 years and had committed a murder. The research method used is a phenomenological qualitative method because researchers want to know more about the experiences of female prisoners of murder. The data analysis method used is the Individual Phenomenon Description (DFI) and the data collection method used is interview. The results showed that psychological well-being was felt by all three subjects. The same dimension

obtained by the three subjects is a positive relationship with others and purpose of life. In addition to these two dimensions, there are also environmental mastery dimensions and personal growth in the first subject, self acceptance in the second subject, and personal growth in the third subject. There are 2 (two) types of stress coping subjects that are used to overcome stress due to the situation or problems experienced, namely emotion-focused coping and problem-focused coping.

Keywords : Psychological Well-being, Women Prisoner, Murders

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan sebuah tempat untuk melaksanakan pembimbingan dan pembinaan bagi narapidana sekaligus anak didik pemasyarakatan. Fungsi dari pemberlakuan sistem pemasyarakatan dalam lembaga pemasyarakatan di samping sebagai arah dan tujuan, pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan juga menjadi cara untuk pembimbingan dan pembinaan bagi terpidana di sebuah lembaga pemasyarakatan (Priyatno, 2009, h. 98). Ketentuan mengenai pembimbingan dan pembinaan tersebut diatur dalam Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan.

Narapidana yang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan seringkali disebut sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan atau kehilangan kebebasan untuk bergerak. Sebutan tersebut muncul dikarenakan adanya pembatasan ruang gerak bagi terpidana yang telah melakukan suatu pidana tertentu. Menurut Priyatno (2009, h. 98) pembatasan ruang gerak bagi narapidana bertujuan untuk membimbing atau mengarahkan supaya narapidana bertobat (menyesali perbuatannya) dan mendidik narapidana agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pembimbingan dan pembinaan bagi narapidana yang masuk ke dalam sebuah lembaga pemasyarakatan diatur oleh peraturan yang sama antara terpidana yang satu dengan terpidana yang lainnya.

Narapidana pembunuhan merupakan salah satu dari banyaknya narapidana yang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Pelaku tindak pembunuhan seringkali mengalami beberapa perubahan setelah melakukan pembunuhan antara lain perubahan terhadap konsep diri. Hal tersebut dapat mempengaruhi subjek dalam memandang dunia dan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Menurut Sari, dkk (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Diri Pelaku Pembunuhan, terdapat dua konsep diri yang dimiliki pelaku pembunuhan berdasarkan statusnya. Konsep diri pelaku utama yang cenderung lebih negatif daripada konsep diri pelaku penyerta yang lebih positif. Hal tersebut kemudian juga dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal lainnya.

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, pembunuhan dapat dikenakan sanksi berupa pidana penjara selama rentang waktu tertentu paling lama dua puluh tahun atau dapat juga berupa hukuman mati atau pidana penjara seumur hidup, tergantung pada jenis kasus yang dialami. Sanksi tersebut relatif lebih lama dibandingkan hukuman yang diterima narapidana dengan jenis kasus selain pidana pembunuhan. Kondisi berada dalam tahanan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan narapidana rentan terhadap stres. Siswati dan Abdurrohman (2009, h. 104) dalam jurnal penelitiannya tentang hubungan antara masa hukuman pidana dan stres juga mengungkapkan bahwa lamanya masa hukuman terpidana menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan stres terutama pada terpidana pembunuhan.

Tingkat stres yang tinggi dan berlangsung dalam waktu lama dapat menimbulkan berbagai macam gangguan, baik gangguan fisik maupun gangguan terhadap fungsi psikologi dan mental. Gangguan fisik akibat stres bisa muncul dalam bentuk penyakit-penyakit tertentu, seperti gangguan pencernaan, serangan jantung, tekanan darah tinggi, sesak nafas (asma), alergi,

gangguan kulit, pusing, mual, penyakit atau keluhan perut, diare, dan berbagai jenis penyakit lain yang timbul akibat stress (Siswanto, 2007, h. 50). Sedangkan gangguan terhadap fungsi psikologi dan mental dapat berupa akibat yang dirasakan secara pribadi seperti kegelisahan, kebosanan, dan depresi; perilaku tertentu yang mudah dilihat seperti perilaku yang impulsif dan penyalahgunaan obat; akibat yang dapat mempengaruhi proses berpikir seperti kurang mampu berkonsentrasi, tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat, dan mengalami rintangan mental; dan akibat-akibat fisiologis seperti peningkatan denyut jantung dan meningkatnya kadar gula darah (Siswanto, 2007, h. 51).

Tingginya tingkat stress mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan. Dewi (2010, h. 120) mengemukakan bahwa masing-masing individu memiliki cara penyesuaian yang berbeda-beda terhadap stres. Penyesuaian diri subjek terhadap stres tersebut terdiri dari dua macam, yaitu *coping* yang berfokus pada emosi dan *coping* yang berfokus pada masalah. Narapidana pembunuhan pada umumnya mengalami stres karena lamanya masa hukuman, yang berhubungan dengan faktor takut akan apa yang akan dihadapi di masa depan. Masih berkaitan dengan faktor penyebab stres, selain penyebab stress karena ketakutan akan masa depan serta lamanya masa hukuman, Siswati dan Abdurrohim (2009, h. 104) juga mengungkapkan terdapat penyebab stres lainnya pada narapidana, yaitu jenis kelamin, usia terpidana, jenis kasus terpidana, latar belakang lingkungan sosial, dan tingkat pendidikan terpidana.

Dalam Situasi lingkungan yang itu-itu saja dan terbatas acara hiburan bisa menimbulkan kebosanan bagi siapa saja. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan, selama hidupnya, manusia membutuhkan stimulus untuk terus bergerak dari waktu ke waktu dan kebutuhan akan rasa aman meliputi perasaan yang jauh dari emosi-emosi negatif.

Individu yang jauh dari emosi-emosi negatif lebih berpeluang untuk mengalami kehidupan yang membahagiakan. Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Beberapa faktor lain yang meningkatkan kebahagiaan adalah dengan adanya hubungan atau relasi yang positif dengan orang lain. Hubungan sosial berperan penting bagi kesehatan dan kesejahteraan. Risiko terserang penyakit atau berkurangnya harapan untuk hidup lebih mudah terjadi pada individu yang merasa terisolasi dari dunia luar atau lingkungan sosial, merasa kesepian, dan tidak memiliki atau kehilangan dukungan sosial (Hidalgo, 2010, h. 92). Narapidana yang merasa terisolasi dari lingkungan sosial, merasa kesepian, atau merasa kehilangan dukungan sosial akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mengatasi tuntutan atau tantangan dalam hidup.

Kebahagiaan narapidana dapat membantu penyesuaian diri narapidana. Penyesuaian diri para narapidana mempengaruhi keberhasilan pembinaan yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan. Pembinaan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dalam membantu perubahan pada narapidana. Pembinaan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal narapidana itu sendiri seperti regulasi diri dan sikap optimisme. Conversano, dkk (2010) dalam penelitian yang berjudul *Optimism and Its Impact on Mental and Physical Well-Being* menyatakan bahwa optimisme merupakan sikap mental yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik, dan membantu penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

Pembinaan yang diupayakan adalah pembinaan terhadap kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian adalah pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai wujud cinta kepada

tanah air, dan kapasitas intelektual para narapidana. Sedangkan pembinaan kemandirian berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecakapan terpidana dalam suatu bidang tertentu.

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas IIA, Semarang adalah salah satu tempat untuk menjalankan fungsi pembinaan dan pembimbingan kepada terpidana melalui pembinaan kepribadian dan kemandirian. Keberhasilan pembinaan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor terpidana tersebut dan faktor petugas pelaksana pembinaan. Pembinaan dilakukan secara berkesinambungan oleh petugas pemasarakatan yang berwenang, yaitu pembina pemasarakatan, pengaman pemasarakatan, dan pembimbing kemasarakatan. Pembina pemasarakatan adalah petugas yang melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasarakatan di lapas. Pengamat pemasarakatan adalah petugas yang melaksanakan pengamanan narapidana dan anak didik pemasarakatan di lapas. Dan Pembimbing Kemasarakatan adalah petugas yang melaksanakan pembimbingan klien di balai pemasarakatan.

Selain itu, ditentukan oleh narapidana yang bersangkutan dan sinergi dari petugas di lapas, sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan untuk kelancaran pembinaan para terpidana. Oleh karena itu, keterkaitan akan banyak faktor di lingkup lembaga pemasarakatan yang harmonis mampu menciptakan kondisi yang bahagia dan sejahtera, terutama bagi para narapidana.

METODE

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2012, h. 67) adalah sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.

Subjek penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara menurut Gorden (dalam Herdiansyah, 2012, h. 118), adalah percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang dengan karakteristik narapidana perempuan berusia 25-35 tahun dan tengah menjalani pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas IIA, Semarang karena melakukan pembunuhan.

Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan mengacu pada teknik eksplikasi. Subandi (2009, h. 60) menerangkan bahwa eksplikasi merupakan proses mengeksplikasikan ungkapan responden yang masih bersifat implisit (tersirat). Terdapat lima prosedur dalam metode eksplikasi data, yaitu :

1. Memperoleh Pemahaman Data sebagai Suatu Keseluruhan
2. Menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI)
3. Mengidentifikasi Episode-Episode Umum di Setiap Deskripsi Fenomena Individual
4. Eksplikasi Tema-Tema dalam Setiap Episode
5. Sintesis dari Penjelasan Tema-Tema dalam Setiap Episode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa kesamaan dari ketiga subyek dalam penelitian meskipun masing-masing memiliki pengalaman melakukan pembunuhan dan menjadi narapidana yang unik dan berbeda. Kesamaan-kesamaan tersebut dapat dikelompokkan dalam tabel sintesis tema berikut ini :

Tabel 1. Sintesis tema

Episode	No.	Tema-Tema Umum
Sebelum Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan	1.	Latar Belakang Keluarga
	2.	Reaksi Terhadap Keadaan
Saat Melakukan Pembunuhan	1.	Saat Terjadi Pembunuhan
	2.	Kronologi Penangkapan
	3.	Situasi Keluarga
	4.	Evaluasi Diri
Pasca melakukan tindak pidana pembunuhan	1.	Dampak yang Dialami
	2.	Pengalaman Berada di Lapas
	3.	<i>Coping Stress</i>
	4.	Harapan-harapan
	5.	Pemaknaan Pengalaman

Episode Sebelum Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan

Episode ini menceritakan tentang latar belakang keluarga, termasuk di dalamnya kondisi keluarga, hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain, cara menyelesaikan masalah, dan reaksi terhadap keadaan di sekitar termasuk respon terhadap kesulitan yang sedang dihadapi.

Tema umum pertama adalah latar belakang keluarga. Subjek pertama dan kedua berasal dari keluarga *broken home*. Kedua subjek memiliki orang tua yang sudah bercerai dan tinggal terpisah. Subjek kedua tinggal bersama dengan ibunya di Kota Wonosobo, namun sering pergi mengunjungi ayahnya yang tinggal Purwokerto. Ibu subjek ketiga menikah lagi setelah bercerai dengan suaminya dan sejak saat itu, subjek ketiga tinggal bersama dengan neneknya karena subjek tidak menyukai ayah tirinya. Subjek pertama memiliki orang tua yang masih utuh (tidak bercerai), memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya dan seringkali membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan merawat anaknya yang masih bayi.

Respon subjek terhadap kesulitan yang sedang dihadapi, pada subjek pertama meliputi bekerja, pada subjek kedua dan ketiga meliputi bekerja dan merencanakan suatu tindak kriminal. Subjek pertama pernah berusaha untuk membantu keluarganya yang memiliki kondisi perekonomian yang tidak mampu dengan bekerja. Subjek pertama pernah bekerja sebagai perangkai bulu mata palsu tetapi kemudian berhenti karena merasa tidak ahli dalam melakukan

pekerjaannya. Subjek pertama kemudian bekerja di rumah membantu keluarga menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Karena berkeinginan membantu perekonomian keluarga, subjek pertama pergi mencari pekerjaan di daerah Bekasi. Subjek kedua pernah bekerja di mall di Kota Tangerang selama tujuh bulan, tetapi kemudian berhenti bekerja karena merasa tidak betah. Setelah keluar dari pekerjaannya di Tangerang, subjek kedua bertemu dengan ketiga orang laki-laki yang mengenalkannya pada aktivitas penggelapan dan penjualan mobil-mobil (*main mobil*). Halangan akan hubungan subjek ketiga dengan pacarnya karena datangnya seorang perempuan mantan pacar kekasih subjek ketiga membuat subjek ketiga merasa frustrasi. Hal tersebut mendorong subjek mengambil jalan pintas. Subjek memberi usul kepada pacarnya untuk memusnahkan pengganggu dalam hubungan mereka, yaitu mantan pacar kekasihnya dan kekasih subjek menyetujui usulan tersebut.

Episode Saat Melakukan Pembunuhan

Episode ini menceritakan tentang situasi saat pembunuhan terjadi (kronologi kejadian), penangkapan subjek, keadaan keluarga setelah subjek ditangkap polisi karena melakukan pembunuhan, dan tanggapan atau respon terhadap situasi lingkungan sekitar.

Tema umum yang pertama adalah situasi saat pembunuhan terjadi. Subjek kedua dan ketiga sama-sama melakukan tindak pembunuhan yang direncanakan dan memiliki peluang antara perencanaan hingga saat terjadinya eksekusi. Pembunuhan terjadi karena merasa terancam oleh perlawanan sopir dan merasa takut apabila perampokan diketahui oleh warga di sekitar lokasi kejadian. Pembunuhan juga dilakukan agar pelaku terhindar dari pengeroyokan warga di sekitar tempat kejadian. Subjek ketiga merencanakan pembunuhan bersama pacarnya, namun subjek ketiga hanya mengikuti arahan dari kekasihnya dan membantu menghabisi nyawa korban dengan cara mencekik korban menggunakan sebuah ikat pinggang, namun sebelum korban meninggal, subjek melepaskan tubuh korban karena merasa tidak tega. Subjek pertama tidak menyadari apabila telah melakukan suatu tindak pembunuhan terhadap majikannya, hingga subjek pertama mengetahui majikan meninggal dalam kondisi berlumuran darah.

Ketiga subjek mengalami kronologi penangkapan yang berbeda-beda. Subjek pertama ditangkap setelah seorang warga yang menyaksikan pembunuhan melaporkan kejadian ke kepolisian, kemudian subjek dibawa ke rumah sakit untuk menjalani perawatan dan Rutan Pondok Bambu. Subjek kedua dan ketiga melarikan diri terlebih dahulu sebelum akhirnya ditangkap oleh polisi.

Perbuatan ketiga subjek membawa dampak terhadap keluarga. Subjek pertama harus menjelaskan ke keluarganya mengenai peristiwa yang dialaminya. Subjek kedua didiamkan oleh ibunya dan tidak pernah ditanyai mengenai keterlibatan subjek atas kasus penggelapan dan pembunuhan yang dilakukan oleh subjek. Subjek ketiga menyatakan bahwa dengan adanya kasus pembunuhan, keluarga tidak menanggapi kekasih subjek ketiga lagi dan membatalkan rencana pernikahan subjek ketiga dengan pacarnya.

Episode Pasca Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan

Episode pasca melakukan tindak pidana pembunuhan menggambarkan fase yang harus dilalui ketiga subjek setelah melakukan tindak pembunuhan, seperti dampak atau pengaruh terhadap keluarga, pengalaman hidup di lembaga pemasyarakatan, cara beradaptasi, perasaan menjalani kegiatan di lembaga pemasyarakatan, harapan-harapan, dan pemaknaan terhadap pengalaman termasuk di dalamnya makna berada di lembaga pemasyarakatan dan makna kebebasan.

Subjek pertama dikunjungi oleh keluarganya satu tahun sekali terutama pada saat Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Keluarga jarang berkunjung ke lembaga pemasyarakatan

karena jarak yang jauh dan biaya transportasi yang mahal, sehingga subjek pun juga tidak dapat bertemu dengan anaknya. Subjek kedua berusaha menutupi kenyataan dan terpaksa berbohong dari anak-anaknya dengan mengatakan bahwa lapas adalah pabrik dimana subjek bekerja. Subjek kedua juga merahasiakan situasi yang dialami dari ayah, karena ayah subjek sering keluar masuk rumah sakit. Subjek kedua merasa khawatir apabila kabar dari subjek semakin memperburuk kondisi kesehatan ayahnya. Subjek ketiga yang dikunjungi oleh ayah tirinya di lembaga pemasyarakatan merasa menyesal karena sebelumnya pernah bersikap buruk terhadap ayah tiri. Namun subjek ketiga merasa senang dan bersyukur karena ayah tirinya selalu ada untuknya di saat subjek membutuhkan dukungan secara emosional.

Penerimaan terhadap situasi pada ketiga subjek dilakukan sebelumnya dengan cara-cara yang dapat membantu ketiga subjek menyesuaikan diri. Subjek pertama yang terpisah dari anaknya yang masih bayi membuat subjek pertama merindukan anaknya. Di lapas, subjek pertama yang seringkali *mengemong* anak teman subjek mengobati kerinduan subjek pertama terhadap anaknya yang masih bayi. Subjek kedua merasa bahwa lapas adalah tempat yang membosankan dengan rutinitas yang itu-itu saja. Namun subjek kedua sadar bahwa semua orang yang ditahan di lapas pasti akan bosan, sehingga subjek kedua cenderung mendiamkan rasa bosan yang datang dan pasrah dengan keadaan. Subjek ketiga senang menuliskan apa yang dirasakan dan yang dipikirkan ke dalam buku harian atau *diary* untuk menghindari terjadinya konflik.

Bagi subjek pertama, menjadi narapidana memiliki makna tersendiri, yaitu tidak memikirkan pekerjaan berat apapun. Subjek pertama juga menganggap bahwa berada di lapas adalah waktunya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bisa mempelajari ibadah, sholat, dan surat-surat dalam AL-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Kesempatan untuk melakukan ibadah sholat lima waktu tanpa terlewat juga terbuka lebar karena tidak ada kegiatan lain yang menghalangi subjek pertama untuk melakukan ibadah. Sedangkan bagi subjek kedua, menjadi narapidana memberikan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan, seperti berjabat tangan dengan menteri dan gubernur saat menghadiri acara di lembaga pemasyarakatan. Subjek kedua juga bisa mengetahui pengalaman dari teman-teman sesama narapidana yang menjadi pembelajaran tersendiri bagi subjek kedua.

Dari hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa gambaran kesejahteraan psikologis pada ketiga subjek yang tampak pada episode terakhir (episode pasca melakukan tindak pidana pembunuhan), yaitu hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, tujuan hidup, pertumbuhan diri, penguasaan lingkungan, dan otonomi. Hubungan positif diartikan sebagai keuletan, kebahagiaan, dan kesenangan yang datang dari hubungan dekat dengan orang lain (Hidalgo, 2010). Hubungan positif tampak dalam cara yang berbeda pada ketiga subjek. Hubungan positif dengan orang lain terjalin antara subjek pertama dengan keluarganya, terutama adik laki-lakinya. Kunjungan yang dilakukan adik subjek pertama ke lapas membuat subjek pertama merasa gembira setelah menerima kunjungan dari keluarganya, terlebih karena hal tersebut membuat subjek pertama dapat mengetahui kabar dari keluarga di rumah melalui adik laki-lakinya. Hubungan positif terjalin antara subjek kedua dengan tetangga-tetangga yang dibangun melalui media komunikasi dengan cara menelepon dan menyampaikan kata-kata dukungan dan penyemangat pada subjek kedua serta hubungan layaknya keluarga yang terjalin antara sesama anggota narapidana dengan subjek kedua.

Penerimaan diri berkaitan dengan pandangan positif individu mengenai diri sendiri. Pandangan yang positif tersebut berupa perasaan positif individu mengenai kualitas kelebihan diri sendiri dan menerima kekurangan yang terdapat dalam diri individu (Hidalgo, 2010, h. 81). Penerimaan diri terjadi di saat subjek ketiga mengenali permasalahan yang terjadi setelah melakukan pembunuhan, dampak yang diterima, dan berniat untuk mengubah diri. Penerimaan

diri juga muncul pada subjek kedua, berupa kondisi lebih tenang dan pasrah menerima keadaannya saat ini. Pada subjek pertama, penerimaan diri berupa keterbukaan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Paramitha dan Margaretha (2013), penerimaan diri dapat mempengaruhi munculnya penyesuaian diri. Pada penelitian terhadap penderita Lupus, penyesuaian diri diartikan sebagai respon yang dikeluarkan individu sebagai usaha mengatasi penyakitnya dalam bentuk pengelolaan berbagai hambatan, rintangan, konflik, frustrasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tuntutan individu, baik yang berasal dari dalam maupun lingkungan tempat individu itu berada. Tuntutan tersebut seringkali mendorong individu untuk melakukan perubahan.

Perubahan yang dilakukan oleh subjek ketiga sampai saat ini adalah subjek ketiga merasa bahwa ia menjadi lebih patuh pada orang tua, kapok dan menyesal, tidak mau melakukan perbuatan yang melanggar aturan lagi, dan menjadi orang yang lebih baik sebelumnya. Subjek pertama yang sebelumnya juga merasa takut dan trauma dengan situasi di lembaga pemasyarakatan karena ingatan yang dimiliki tentang suasana di Rutan Pondok Bambu, akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik di lembaga pemasyarakatan. Perubahan dalam hal religiusitas juga dialami oleh subjek pertama. Perbedaan sikap religiusitas subjek dari sebelum berada di lapas dengan saat berada di lapas, berupa perbedaan sikap dalam hal beribadah seperti tidak absen mengikuti sholat lima waktu atau mengikuti tausiyah (pengajian). Subjek mengatakan bahwa berada di lembaga pemasyarakatan merupakan waktu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedekatan subjek pertama kepada Tuhan mempengaruhi kebahagiaan dan perasaan subjek. Kedekatan kepada Tuhan tersebut sekaligus sebagai langkah baru subjek dalam menjalani kehidupannya di lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amawidyati dan Utami (2006) melaporkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang positif dengan kesejahteraan dan kesehatan mental. Adanya perubahan pada subjek pertama dan ketiga menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami pertumbuhan diri ke arah yang lebih positif. Dewi (2012, h. 30) mengungkapkan bahwa terdapat tiga fase dalam mengawali pertumbuhan diri, yaitu menyatakan suatu perubahan (perlu atau memang ada atau harus), merasakan adanya situasi yang terganggu atau ketidakpuasan (rasa khawatir atau tidak nyaman), dan menata ulang pengalaman dengan memulai persepsi baru dan penerimaan diri.

Dimensi tujuan dalam hidup diartikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan arti dan mengetahui arah tujuan dalam hidup, serta merencanakan suatu tujuan dalam hidup (Hidalgo, 2010). Tujuan dalam hidup ketiga subjek tidak tercermin dan muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil suatu refleksi dari tiap-tiap hal yang sedang dialami subjek. Kombinasi dari pengalaman hidup, harapan-harapan, dan niat subjek untuk melakukan perbaikan, merupakan faktor yang mengarah ke pencapaian tujuan dalam hidup ketiga subjek. Subjek kedua memiliki harapan yang berkaitan dengan keinginan untuk mencapai suatu hal di masa yang akan datang, seperti keinginan untuk dapat mengganti waktu dan mengisi waktu bersama keluarga dan anak-anak, hingga bekerja dan merawat anak-anak setelah masa pidana selesai. Subjek pertama yang memiliki anak berusia tiga tahun juga ingin kembali mengurus dan merawat anaknya.

Pengalaman subjek sebagai narapidana di lembaga pemasyarakatan tidak lepas dari berbagai kondisi, baik internal maupun eksternal. Situasi internal yang dihadapi adalah suasana hati (*mood*) dan emosi-emosi yang dialami ketiga subjek, sedangkan situasi eksternal adalah situasi yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Tumbukan antara emosi yang dialami, kebutuhan individu, dan situasi lingkungan dapat menimbulkan respon yang bermacam-macam. Secara umum, dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial berpengaruh terhadap strategi koping pada individu, sebagai contoh subjek ketiga yang diperlakukan dengan baik oleh ayah tiri melakukan strategi *coping* yang lebih positif dan juga pada subjek pertama yang mengembangkan *coping* strategi yang positif saat mendapat perlakuan yang positif dari

lingkungan di sekitar. Narapidana yang bersikap terbuka dan ramah dipersepsikan secara positif oleh subjek pertama, begitu juga oleh kedua subjek. Hal tersebut mempengaruhi respon pada subjek dan mempengaruhi strategi *coping* pada subjek. Sujono, Rahmat, dan Ahmadi (2008) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan strategi *coping* klien epilepsi dewasa menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai hubungan sosial semakin meningkatkan strategi *coping* klien.

Feldman (dalam Dewi, 2012, 106) mengatakan bahwa individu merespon peristiwa itu baik pada level fisiologis, emosional, kognitif, dan tingkah laku. Dua bentuk *coping stress* yang digunakan untuk mengatasi stres karena situasi ataupun permasalahan yang dialami adalah *coping* yang berfokus emosi (*emotion focused coping*) dan *coping* yang berfokus masalah (*problem focused coping*). Strategi coping yang tepat dapat membantu subjek menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Pengalaman narapidana wanita pelaku tindak pembunuhan terdiri dari pengalaman yang berasal dari dalam diri individu (pengalaman internal) dan pengalaman yang berasal dari luar individu (pengalaman eksternal). Pengalaman subjek menjadi narapidana wanita membuat subjek mendapatkan suatu kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*), di antaranya adalah mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, mampu membentuk lingkungan yang sesuai dengan dirinya, pertumbuhan diri, dan mampu menerima diri sendiri. Ketika memasuki lembaga pemasyarakatan, ketiga subjek dihadapkan pada beberapa situasi baik internal ataupun eksternal. Situasi internal yang dihadapi adalah suasana hati (*mood*) dan emosi-emosi yang dialami subjek, sedangkan situasi eksternal adalah situasi yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Dua jenis *coping stress* yang digunakan untuk mengatasi stres karena situasi ataupun permasalahan yang dialami adalah *coping* yang berfokus emosi (*emotion focused coping*) dan *coping* yang berfokus masalah (*problem focused coping*). Strategi coping yang tepat dapat membantu subjek menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang tepat membantu subjek hidup dengan lebih tenang dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S.A.G & Utami, M.S. (2006). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*. 34, 2, 164-176
- Dewi, K.S. (2012). *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang : Undip Press Semarang
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidalgo, T, Lopez J, et al. (2010). Psychological well-being, assessment, and related factors. *Journal of Psychological Well-Being*. 77-113
- Paramita, R., & Margaretha. (2013). Pengaruh penerimaan diri terhadap penyesuaian diri penderita lupus. *Jurnal Psikologi Undip*. 12, 1, 92 - 99
- Priyatno, D. (2006). *Sistem pelaksanaan pidana penjara di indonesia*. Bandung : Refika Aditama

- Ryff. C. D (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57, 6, 1069-1081
- Sari, G. G. & Wirma, W. (2015). *Konsep diri pelaku pembunuhan*. *Mimbar*. 31, 1, 135-142
- Siswanto. (2007). *Kesehatan mental, konsep, cakupan, dan perkembangannya*. Yogyakarta : Andi
- Siswati, T. I & Abdurrohimi. (2009). Masa hukuman dan stres pada narapidana. *Jurnal Proyeksi*. 4, (2), 95-106. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/210799003/164408_triana_dan_abdurrohimi.pdf&ved=2ahUKEwjYx7zr1ZxdAhX6NI8KHF0LAXSQFjABegQIBBAB&asg=A0VVaw27C0X922555iuLp_840r7P
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologis pengalaman-pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sujono, Rahmat. I, & Akhmadi. (2008). Hubungan antara dukungan sosial dengan strategi coping klien epilepsi dewasa. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 03, 01, 20-27